

Persepsi Masyarakat tentang Peran Media Cetak Lokal dalam Mitigasi Bencana Alam

Elva Ronaning Roem

Program Studi Ilmu Komunikasi Fakultas Ilmu Sosial dan Politik Universitas Andalas

Jalan Limau Manis Padang Sumatera Barat

HP. 081374694942, e-mail: elvarona80@gmail.com

Abstract

One of the mass media role is to enhance society perception, for example in the information of disaster mitigation. The goal of this study is to describe perception in interpret the role of local mass printed media Padang Ekpress and Singgalang about disaster mitigation. The research is using the qualitative method with collective data technique focus group discussion, interview, and observation. This study describe the role of local media i.e. Harian Padang Ekpress and Singgalang has been perceived differently by labour group, civil servant, student, and lecturer. Student and lecturer believe that local media can reduce society anxiety as a consequent of issues and irresponsible rumour and educate the society in order to aware of disaster mitigation. on the other hand, labour and civil servant believe that local media over expose the disaster and causing the society anxiety, even the exsodus society to other regions. This study recommend that media, government and institution related to disaster in order to control the news about disaster, so that it disadvantages the society.

Abstrak

Salah satu peran media massa yaitu memberikan tambahan wawasan kepada masyarakat, di antaranya informasi tentang bencana alam. Tujuan penelitian ini adalah untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat dalam menafsirkan peran media cetak lokal Padang Ekpress dan Singgalang tentang mitigasi bencana alam. Metode penelitian ini kualitatif dengan menggunakan teknik pengumpulan data *focus group discussion*, wawancara, dan observasi. Hasil penelitian mendeskripsikan Peran media lokal yaitu Harian Padang Ekpress dan Singgalang dipersepsi secara berbeda oleh kelompok Buruh, pegawai negeri, mahasiswa, dan dosen. Menurut mahasiswa dan dosen, media lokal dapat mengurangi kepanikan masyarakat akibat isu-isu dan rumor yang tidak bertanggung jawab dan mendidik masyarakat agar lebih melek bencana. Menurut Buruh dan pegawai negeri, media lokal terlalu mengekspos bencana secara berlebihan dan menyebabkan masyarakat kalut, bahkan eksodus ke luar daerah. Penelitian ini merekomendasikan agar media dan pemerintah serta lembaga yang terkait dengan bencana alam agar mengontrol pemberitaan tentang bencana alam sehingga tidak merugikan masyarakat.

Kata kunci: peran media cetak lokal dan pemberitaan mitigasi bencana

Pendahuluan

Manusia dalam hidupnya membutuhkan komunikasi dan sosialisasi. Dengan berkomunikasi dan bersosialisasi manusia dapat saling mendapatkan informasi dan memberikan informasi atau dengan kata lain manusia dapat saling bertukar Informasi. Seiring dengan perkembangan zaman manusia dengan mudah mendapatkan informasi melalui media massa dan salah satunya adalah melalui media cetak.

Media massa surat kabar merupakan bagian yang vital dalam sistem pemberitaan yang sangat berpengaruh penting bagi khalayak dalam penyebaran informasi. Dalam hal ini media massa cetak berbentuk harian dapat memainkan perannya yang signifikan, seperti memberikan informasi pada khalayak mengenai berbagai isu penting terutama info yang berkaitan dengan pemberitaan bencana alam. Banyak topik yang menarik perhatian masyarakat terutama warga yang tinggal di daerah rawan gempa seperti wilayah Sumatera Barat.

Media yang diangkat dalam penelitian ini adalah, Harian Padang Ekpress dan Singgalang. Dua koran yang berbeda kepemilikan dan bercokol di Sumatera Barat ini memiliki visi dan misi yang berbeda. Media tersebut berusaha menyuguhkan pemberitaan dari sudut pandang yang berbeda pula sehingga mengundang persepsi pembaca dalam memandang keberadaan kedua media tercetak khususnya di Sumatera Barat (Sumbar). Padang Ekpress (Padek), merupakan koran lokal dari Sumatera Barat yang berkantor di Pusat Kota Padang. Merupakan koran harian independen yang paling tinggi oplahnya sejak tahun 2000, sudah memimpin pasar dan beredar sampai pelosok Sumatera Barat, bahkan juga hingga keluar provinsi Sumatera Barat. Padek begitulah singkatan yang dikenal orang Minang selama ini, terutama dalam konteks fenomena alam seperti gempa bumi dan Tsunami.

Harian lokal Singgalang merupakan harian diminati masyarakat Sumbar. Harian yang Terbit sejak tahun 1990-an ini, juga memiliki ciri khas tersendiri dalam penyampaian berita, terutama masalah beita bencana alam, yakni gempa bumi dan Tsunami. Harian yang bertitle”membina harga diri untuk kesejahteraan nusa dan bangsa” hingga penelitian ini dilakukan masih terus *meng up-date*

berita tentang fenomena alam yang tidak bisa diprediksi yang terjadi di Sumbar.

Kedua media lokal ini terkesan berlomba-lomba dalam penyampaian informasi. Hal ini terjadi karena masyarakat butuh akan informasi tersebut. Media lokal ini juga berusaha memperoleh tempat di hati masyarakat, seperti di Sumbar yang dikenal sebagai daerah bencana. Mulai dari ancaman bencana banjir, longsor, letusan gunung Merapi, gempa bumi, hingga tsunami. Ini semua membuat seluruh warga Sumbar, was-was setiap waktu. Lokasi yang dilalui dua patahan lempeng Megathrust di Kepulauan Mentawai, ancaman gempa bumi dan tsunami bisa datang menerjang Sumbar kapan saja. Munculnya berbagai musibah di berbagai bencana menyebabkan kepanikan masyarakat, secara psikologis masyarakat dihantui rasa cemas dan khawatir kalau-kalau ada bencana lagi (Lestari, 2007:198). Harian Padek dan Singgalang berusaha menjadi media massa cetak di Sumatera Barat dalam menginformasikan setiap berita dengan cara mengedukasi atau memberikan pencerdasan (pencerahan) kepada warga.

Kiprah Padek dan Singgalang selama ini mendapat tempat di hati masyarakat, terbukti dari polling Padek, yang dilakukan beberapa waktu lalu. Padek dinilai masyarakat maksimal mengekspos pemberitaan gempa bumi dan mendorong seluruh pihak dalam membantu korban bencana. Sementara itu harian Singgalang juga tak ketinggalan selain dalam mengekspose berita gempa juga mendorong pemerintah pusat atau daerah bertindak cepat untuk menolong warganya, baik dari segi *recovery* maupun rehabilitasi.

Kedua media cetak ini, berusaha bertugas memaksimalkan peran dalam usaha rehabilitasi dan rekonstruksi. Dengan informasi yang memacu masyarakat untuk tetap bersemangat melanjutkan hidup dan siap menghadapi bencana yang akan datang, salah satu gerbang yang dilewati kedua media ini tentu saja dengan cara menyediakan informasi yang lebih menonjolkan unsur ‘mengapa’ dan ‘bagaimana’. Media juga harus memperhatikan prinsip-prinsip jurnalisme bencana yang meliputi; akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi dan kontrol serta advokasi.

Peran media yang bombastis tersebut, sebagian masyarakat di Sumatera barat, cenderung menilai bahwa kedua media ini berkuat pada si-

tuasi saat terjadinya bencana. Ketika bencana datang, media heboh mengabarkan, dan media dengan mudah beralih ke isu yang lain setelah bencana berakhir. Padahal, justru dalam situasi paska bencana, masyarakat membutuhkan informasi terutama terkait langkah-langkah dan upaya ke depan. Selain itu, media juga cenderung mengidap narsisme, hanya fokus pada usaha mereka untuk mengungguli media lain. Ketika satu media meliput satu kejadian, yang lain tak mau ketinggalan. Akibatnya, keberagaman isi menjadi tidak terpenuhi, karena yang berbeda hanya sudut pandang kameranya, bukan beritanya.

Bagi masyarakat Sumbar, bencana merupakan peristiwa yang sangat membekas, baik secara psikologis maupun sosial. Masyarakat selalu ingin tahu dan butuh informasi tentang berbagai hal mengenai bencana yang terjadi. Misalnya mengenai penyebab, korban, kerugian, dampaknya secara luas, penanggulangan dan lain sebagainya. Masyarakat menilai, meski media memang tidak bisa mencegah datangnya bencana, tetapi seharusnya media bisa berkontribusi mencegah banyaknya korban dengan mengurangi kepanikan masyarakat akibat isu-isu dan rumor yang tidak bertanggung jawab, juga mendidik masyarakat agar lebih melek bencana. Jangan sampai media justru menciptakan “bencana baru” melalui pemberitaannya.

Penelitian mengenai media massa terkait dengan mitigasi bencana sudah sejak lama menarik perhatian banyak kalangan ilmuwan dari berbagai disiplin. Hal ini dikarenakan informasi dan komunikasi merupakan hal yang bersifat sentral, dan media massa merupakan hal yang sangat penting dalam komunikasi. Peran media massa selama mitigasi bencana sebenarnya bersifat kompleks. Media cetak lokal memberikan informasi-informasi penting kepada khalayak atau publik maka kemudian akan tumbuh pengetahuan-pengetahuan tentang kesiapan diri dalam menghadapi gempa dan memberikan pencerdasan kepada masyarakat. Media juga turut mengimbau kepada warga agar tidak berbondong-bondong lari ke atas bukit atau tempat ketinggian saat terjadi gempa.

Secara teoretis, khalayak media massa dapat digolongkan ke dalam dua bagian, yaitu khalayak aktif dan khalayak pasif. Khalayak aktif,

yaitu khalayak yang sudah biasa melakukan seleksi dalam mengikuti media, sehingga pengaruh media tidaklah begitu perkasa. Sebaliknya, bagi khalayak pasif, media massa berpengaruh kuat (Little John, 1996: 40).

Rubin (1992: 3) mengemukakan bahwa ada dua tipe orientasi berbeda dari khalayak dalam menggunakan media, yaitu media sebagai *ritualized* yaitu penggunaan media berdasarkan kebiasaan (*habit*) dan ‘*instrument*’ yaitu penggunaan media yang dilakukan berdasarkan pemilihan secara selektif. Seseorang dalam menggunakan media karena dilandasi oleh kebutuhan. Beberapa kebutuhan manusia tersebut meliputi kebutuhan untuk memperoleh pengetahuan (kognitif), kebutuhan untuk memperkuat rasa estetika, kesenangan dan pengalaman emosional sebagai kebutuhan afektif. Kebutuhan lainnya adalah kebutuhan integrasi personal untuk meningkatkan kredibilitas, kepercayaan diri, stabilitas dan status individual. Kebutuhan integrasi sosial untuk memperkuat kontak dengan keluarga, teman, dan dunia luar, serta kebutuhan untuk menggunakan sebagai tempat pelarian untuk rekreasi dan mengurangi stres.

Menurut Avina Widharsa (2011: 5), dalam penelitiannya “Peran Media Dalam Bencana”, media memiliki peran penting dalam upaya penyadaran dan peningkatan kemampuan untuk menghadapi bencana. Media massa, berperan sebagai aktor sentral untuk melakukan sosialisasi dan peningkatan kemampuan serta penanggulang bencana. Mengingat betapa pentingnya peran media dalam mitigasi bencana, diperlukan adanya revitalisasi khusus bagi media untuk memaksimalkan penyadaran dan peningkatan kemampuan masyarakat perihal tanggap bencana. Revitalisasi tersebut dapat berupa pemberian porsi khusus bagi tayangan, artikel atau siaran mengenai mitigasi bencana dan peliputan aktual penanganan bencana tanpa mendramatisasi atau melebih-lebihkan.

Menurut Paripurno (2009:6), di level pra-bencana, tugas media adalah berkontribusi dalam mengurangi kerentanan. Artinya, media bisa dijadikan sarana pendidikan bagi audiens untuk lebih mengenali dan memahami bencana. Dengan demikian ketika bencana datang, bukan kepanikan yang melanda. Pada saat terjadi bencana, peran media adalah mendukung proses terjawabnya hak

asasi penduduk terkena bencana (korban selamat) bahwa mereka berhak atas bantuan dari pihak luar. Hal ini dikarenakan media adalah aktor yang berfungsi menjadikan audiens mengetahui atau memaklumi keadaan (*well informed*).

Dua koran lokal yang ada di Sumatera Barat ini, yakni Padang Ekpress dan Singgalang, dalam menghadapi bencana alam, kedua media cetak ini, berusaha bertugas memaksimalkan peran dalam usaha rehabilitasi dan rekonstruksi. Dengan informasi yang memacu masyarakat untuk tetap bersemangat melanjutkan hidup dan siap menghadapi bencana yang akan datang, salah satu gerbang yang dilewati kedua media ini tentu saja dengan cara menyediakan informasi. Informasi yang tidak sebatas menyampaikan peristiwa belaka namun lebih menonjolkan unsur ‘mengapa’ dan ‘lalu bagaimana’.

Media juga harus memperhatikan prinsip-prinsip jurnalisme bencana yang meliputi; akurasi, humanis, komitmen menuju rehabilitasi dan kontrol serta advokasi. Menurut Depari dan Colin (1988:47) beberapa peran media massa adalah; (1) Media massa dapat memperluas cakrawala pemikiran; (2) Sebagai pendidik; (3) Dapat memusatkan perhatian; (4) Menumbuhkan aspirasi; (5) Menciptakan suasana membangun; (6) Mengenalkan norma-norma sosial; (7) Mengembangkan dialog; (8) Menumbuhkan selera; (9) Mengubah sikap yang lemah menjadi lebih kuat.

Persepsi dapat didefinisikan sebagai proses yang digunakan untuk menginterpretasikan data sensoris. Data sensoris sampai pada penikmat media massa melalui lima indera dalam tubuh manusia normal, yaitu indera pendengaran, indera penciuman, indera penglihatan, indera perasa, dan indera peraba. Ada dua jenis pengaruh dalam persepsi yaitu pengaruh struktural dan pengaruh fungsional. Pengaruh struktural pada persepsi berasal dari aspek-aspek fisik rangsangan yang terpaar pada penikmat media massa. Pemberitaan media massa, baik ataupun buruk, akan tersampaikan kepada masyarakat penikmat media massa sebagai sebuah pesan yang diterima oleh otak. Pesan inilah yang kemudian menjadi persepsi. Pengaruh fungsional merupakan faktor-faktor psikologis yang mempengaruhi persepsi, dan karena itu membawa pula subyektivitas ke dalam proses penilaian.

Bagaimana persepsi terbentuk tidaklah dalam waktu yang singkat, melainkan dalam waktu yang relatif lama, tergantung pada tingkat kedewasaan dan intelegensi masyarakat sebagai objek penikmat media massa. Individu dalam masyarakat lebih banyak menghabiskan waktunya untuk menikmati kabar yang tertuang dalam media massa, maka waktu untuk membentuk persepsi tersebut semakin singkat. Sejalan dengan hal tersebut adalah jika individu sebagai objek dari media massa tersebut tidak dikaruniai tingkat kedewasaan dalam berpikir kritis dan intelegensi yang memadai pula maka persepsi yang terbentuk akan berbeda. Bukan hanya frekuensi atau waktu yang dihabiskan penikmat media massa yang mempunyai efek lebih besar, tetapi ternyata isi dari media massa yang bersangkutan lebih berperan dalam membentuk persepsi masyarakat.

Persepsi masyarakat terhadap peranan media massa lokal di Minangkabau dalam mitigasi bencana merupakan proses psikologis dalam penerimaan dan pemaknaan pesan. Dalam konteks komunikasi massa, persepsi menentukan pemahaman khalayak terhadap pesan-pesan media massa, termasuk berita-berita fenomena alam, seperti gempa bumi dan Tsunami yang dimuat di media cetak. Pemahaman ini pada gilirannya dapat mempengaruhi keyakinan-keyakinan, pendapat, dan sikap.

Definisi lain tentang persepsi yaitu dari Severin dan Tankard Jr. (1988:121) yang menyatakan bahwa persepsi merupakan sebuah *complex process by which people select, organize and interpret sensory stimulation into a meaningful and coherent picture of the world*. Dalam hal ini individu-individu pada dasarnya tidak bersifat pasif, tetapi bersifat aktif dalam proses persepsi.

Kedua ahli ini mengamati bahwa persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor psikologis, seperti asumsi, motivasi, penghargaan terhadap nilai-nilai budaya, minat dan sikap. Berkenaan dengan hal ini, peneliti berpendapat bahwa faktor-faktor sosiokultural dan demografik seperti pekerjaan, tingkat pendidikan, umur dan status ekonomi mempengaruhi persepsi.

Masyarakat Minangkabau tinggal di daerah rawan gempa, persepsi masyarakat sangat proaktif dalam upaya antisipasi dan adaptasi ter-

hadap potensi terjadi bencana. Mereka menginginkan adanya sarana dan prasarana yang dapat melindungi dari bencana yang sewaktu-waktu terjadi. Salah satu cara untuk mengurangi rasa keprihatinan tersebut adalah dengan belajar dan mencari informasi yang kompleks melalui media, terutama media lokal yang terdapat di lingkungan sekitar.

Peran media tidak hanya sekedar penyebar informasi. Media memiliki sejumlah tanggung jawab ikut aktif melibatkan diri dalam interaksi sosial dan kadangkala menunjukkan arah atau memimpin, serta berperan serta dalam menciptakan hubungan dan integrasi. Media bergerak dengan ditandai oleh adanya penyebaran kekuasaan, yang diberikan kepada individu, kelompok, dan kelas sosial secara tidak merata. Media juga seringkali dipandang sebagai alat kekuasaan yang efektif karena kemampuannya untuk melakukan salah satu atau lebih dari beberapa hal seperti: menarik dan mengarahkan perhatian, membujuk pendapat dan anggapan, mempengaruhi pilihan sikap, memberikan status dan legitimasi, mendefinisikan dan membentuk persepsi realitas.

Salah satu media yang sering digunakan dalam membentuk persepsi realitas adalah surat kabar. Surat kabar telah lama dipergunakan untuk penyebaran informasi. Sejalan dengan berjalannya waktu, surat kabar tidak hanya berfungsi sebagai alat informasi saja, tetapi banyak fungsi yang dapat diberikan oleh surat kabar. Selain itu fungsi-fungsi dari surat kabar adalah sebagai fungsi menyiarkan informasi, berbagai informasi dengan cepat dan akurat dapat disampaikan oleh surat kabar. Pembaca menjadi pembeli ataupun berlangganan surat kabar karena ingin mengetahui informasi apa yang terjadi di berbagai tempat di dunia. Fungsi pendidikan, surat kabar secara tidak langsung memberikan fungsi pendidikan pada pembacanya. Ini bisa dilihat dari materi isi seperti artikel, *feature* dan juga tajuk. Materi isi tersebut disamping memberikan informasi juga menambah perbendaharaan pengetahuan pembacanya walaupun bobot pemahaman tiap pembaca berbeda-beda. Selanjutnya sebagai fungsi mempengaruhi, berita pada surat kabar secara tidak langsung mempengaruhi para pembacanya, sedangkan tajuk rencana dan artikel dapat memberikan pengaruh langsung kepada pembacanya. Pengaruh ini pada mulanya timbul dari persepsi pembaca terhadap suatu masalah

yang kemudian membentuk opini pada pembacanya.

Menurut Suwardi (1993), umumnya isi dari suatu surat kabar terdiri dari berita utama yang terletak di halaman depan, berita biasa, rubric opini, reportase, wawancara, *feature*, iklan, cerita pendek, cerita bergambar, dan lain-lain. Semua komponen itu diramu sedemikian rupa agar pembaca tertarik membaca dan menjadi pelanggan surat kabar itu. Komunikasi merupakan suatu proses penyampaian pesan dari komunikator kepada komunikan. Proses komunikasi akan berlangsung dengan melibatkan unsur-unsur sebagai berikut; sumber, pesan, saluran, penerima dan efek. Menurut McQuail (1989:55), komunikasi merupakan suatu proses dimana seorang individu (komunikator) menyampaikan rangsangan biasanya dalam simbol-simbol verbal untuk mengubah perilaku individu lain (komunikan).

Penjelasan tersebut menunjukkan bahwa saluran atau media merupakan salah satu unsur penting dalam proses komunikasi. Saluran komunikasi sendiri dapat diklasifikasikan menjadi dua, yaitu saluran personal dan saluran massa atau media massa yang kerap disebut dengan komunikasi massa. Surat kabar sebagai salah satu media massa cetak merupakan lembaga yang menyebarkan informasi atau berita sebagai karya jurnalistik kepada masyarakat.

Peranan media massa memberitakan informasi yang diperlukan masyarakat diatur dalam Undang-Undang Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers. Dalam pasal 6 point (a) Undang-Undang tersebut dinyatakan masyarakat memiliki hak untuk mengetahui apa yang diperlukan dan dalam hal ini lembaga pers berkewajiban memenuhinya. Menurut Effendi (1993), surat kabar adalah lembaran tercetak yang memuat laporan yang terjadi di masyarakat dengan ciri-ciri, publisitas (isi surat kabar tersebut disebarluaskan kepada publik), periodisitas (surat kabar terbit secara teratur setiap hari, seminggu sekali atau dua mingguan), universalitas (isi surat kabar tersebut bersifat umum yang menyangkut segala aspek kehidupan) dan aktualitas (yang dimuat surat kabar mengenai permasalahan aktual).

Fungsi media massa juga diatur dalam Undang-Undang Pers Nomor 40 Tahun 1999 Tentang Pers. Pasal 3 ayat (1) Undang-Undang

tersebut berbunyi; “Pers nasional mempunyai fungsi sebagai media informasi, pendidikan, hiburan dan kontrol sosial”. Sementara peranan pers nasional sebagai media untuk mengembangkan pendapat umum berdasarkan informasi yang tepat, akurat, benar dan melakukan pengawasan, kritik, koreksi dan saran terhadap hal-hal yang berkaitan dengan kepentingan umum serta memperjuangkan keadilan dan kebenaran dinyatakan dalam pasal 6 (point c,d,e) Undang-Undang tersebut. Penggambaran fungsi media massa secara lebih jelas dikemukakan Schramm mengemukakan tiga fungsi media massa dalam pembangunan (Jahid, 1993); (1) Memberi tahu tentang pembangunan nasional, memusatkan perhatian mereka pada kebutuhan untuk berubah, kesempatan untuk menimbulkan perubahan, metoda dan cara menimbulkan perubahan dan jika mungkin meningkatkan aspirasi; (2) Membantu rakyat berpartisipasi dalam proses pembuatan keputusan, memperluas dialog dan menjaga agar informasi mengalir baik ke atas maupun kebawah; (3) Mendidik rakyat agar memiliki keterampilan.

Sebagai agen perubahan sosial, surat kabar memiliki beberapa tugas yang dapat dilakukan untuk menunjang pembangunan, yaitu; (1) Memperluas cakrawala pandangan. Dalam hal ini melalui surat kabar orang mengetahui kejadian-kejadian yang terjadi di negaranegara lain; (2) Memusatkan perhatian masyarakat dengan pesan-pesan yang ditulisnya. Pada masyarakat modern, gambaran tentang lingkungan yang jauh dari mereka diperoleh dari surat kabar dan media massa lainnya. Dalam hal ini masyarakat mulai bergantung pengetahuan pada surat kabar dan media massa lainnya; (3) Menumbuhkan aspirasi. Dengan penguasaan media, suatu masyarakat dapat mengubah kehidupan mereka dengan cara meniru apa yang disampaikan oleh media tersebut; (4) Menciptakan suasana membangun. Melalui surat kabar dan media massa lainnya dapat disebarluaskan informasi kepada masyarakat.

Padang Ekpress dan Singgalang berusaha menjadi surat kabar yang dapat memperluas cakrawala pemikiran dan membangun simpati, memusatkan tujuan pembangunan sehingga tercipta suasana pembangunan yang serasi dan efektif. Sesuai perannya, Padang Ekpress dan Singgalang dapat digunakan untuk menyampaikan

informasi lingkungan. Penyebaran informasi lingkungan sangat diperlukan mengingat berbagai kegiatan pembangunan memiliki kaitan erat dengan isu lingkungan dan isu lingkungan memiliki kaitan erat dengan kualitas hidup manusia.

Menurut Atmakusumah (2007), surat kabar ikut menyumbang berbagai pengetahuan yang berkaitan dengan masalah lingkungan untuk membangkitkan kesadaran itu. Hal tersebut menjadikan masyarakat lebih tertarik pada berita-berita mengenai fenomena alam, seperti gempa bumi, Tsunami, Gunung meletus, banjir, serta penciptaan pelestarian lingkungan, dan proyek-proyek yang berupaya memulihkan lingkungan yang rusak seperti proyek reboisasi lahan kritis dan perbaikan daerah aliran.

Persepsi tentang sebuah pemberitaan dapat dikaitkan dengan komunikasi. Hakekat komunikasi sendiri adalah penyampaian informasi atau pesan dari komunikator kepada komunikan. Berikut alur pikir persepsi masyarakat terhadap peran media cetak Lokal Harian Padang Ekpress dan Singgalang dalam mitigasi bencana alam di Sumatera Barat.

Guna mencapai tujuan penelitian yaitu untuk mendeskripsikan persepsi masyarakat tentang pesan-pesan media lokal dalam mitigasi bencana, maka jenis penelitian ini bersifat kualitatif dengan metode pengumpulan data *focus group discussion*, wawancara, dan observasi. Watt dan Van den Berg (1995:360-362), mengemukakan bahwa metode *focus group discussion* sering disebut *focus group interview* pada dasarnya merupakan metode ilmiah kualitatif bersifat *class procedure* dengan kehadiran seorang moderator yang memfasilitasi jalannya diskusi atau interview.

Penelitian ini juga dilakukan dengan prosedur, yakni dilakukan pada masyarakat Sumbar yang tinggal di beberapa kelurahan, yakni Kelurahan Purus, Kecamatan Padang Barat, Kelurahan Jati Baru, Kecamatan Padang Timur dan Kelurahan Lubuk Buaya, Kecamatan koto tangah. Selanjutnya ketiga kelurahan dianggap mewakili dalam penelitian ini. Dari masing-masing kelurahan dan kecamatan terpilih beberapa masyarakat yang teracak dan dianggap mampu mengikuti *focus group discussion* atau *focus group interview*, mereka adalah sepuluh orang kelompok khlayak, dari kalangan pekerja yang tinggal di

Kelurahan Purus, Kecamatan Padang Barat, delapan orang partisipan pegawai negeri, dari Kelurahan Lubuk Buaya, Kecamatan Koto Tangah, dan mahasiswa beserta akademisi masing-masing sepuluh orang dari Kelurahan Jati Baru, Kecamatan Padang Timur. Kalangan pekerja yang menjadi kelompok masyarakat dalam penelitian ini terdiri dari kalangan kelas bawah secara sosial dan ekonomi. Semua informan dipilih yang sudah pernah membaca Harian Singgalang dan Padang Ekspres mengenai mitigasi bencana alam di Sumatera Barat.

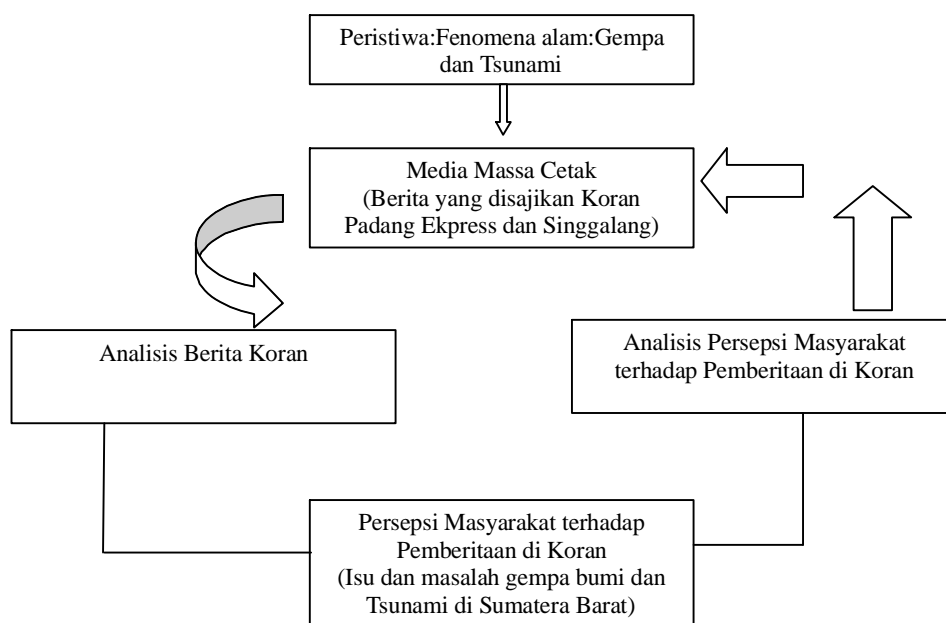
Kelompok Pegawai Negeri pada umumnya berusia dewasa, sedangkan mahasiswa adalah kalangan muda dengan status sosial ekonomi lebih mapan. Begitu pula kalangan akademisi, mereka adalah orang-orang dewasa dengan kemampuan penalaran tinggi dan status ekonomi-sosial yang mapan. Keempat kelompok masyarakat ini diundang pada waktu dan tempat yang berbeda, dan seorang moderator dihadirkan untuk kepentingan ini. Fokus grup dilakukan setelah gempa besar terjadi di Sumatera Barat pada 30 september 2009 lalu dan di Mentawai 26 Oktober 2010. Sebelum diskusi dimulai, kepada masing-masing kelompok disajikan gambar serta berita gempa yang terjadi di Sumatera Barat dua tahun yang lalu serta Gempa Mentawai 26 Oktober 2010 lalu dari harian cetak lokal.

Berita dan gambar tersebut diambil dari dari Harian Lokal Sumatera Barat, yakni harian pagi Padang Ekspres dan Singgalang, yang kesemuanya diterbitkan pada tanggal yang sama, yakni 1 Oktober sampai dengan 1 November 2009, serta 27 Oktober-5 November 2010. Gambar dan berita yang disajikan tersebut berisi tiga item, yakni *pertama* terjadinya gempa yang telah meluluh lantakkan Sumatera Barat terutama Kota Padang, karena kejadian tepat di Kabupaten Padang Pariaman, yang berlokasi sangat dekat dengan Pusat Ibu Kota, yakni Kota Padang.

Item kedua bentuk laporan berita tercetak dari dua media massa lokal di Sumatera Barat itu terhadap fenomena alam yakni gempa dan tsunami. *Item pemberitaan ketiga*, laporan bentuk mitigasi bencana yang harus diinformasikan media kepada masyarakat yang tinggal di lokasi rawan gempa wilayah Sumatera Barat. Setelah melihat berita dan gambar tersebut, kelompok masyarakat dipersilahkan mendiskusikan masalah-masalah pemberitaan dan mitigasi bencana selama 20 menit, dan setelah itu baru dilakukan *interview*.

Hasil Penelitian dan Pembahasan

Berdasarkan temuan-temuan di lapangan, maka data yang diperoleh dideskripsikan sebagai berikut; *Pertama*, Isu yang paling sering di-



Gambar 1. Kerangka Pikir

Tabel 1. Kelompok Masyarakat dalam Penelitian yang Menjadi Sampel

No	Kelompok Masyarakat	Jumlah
1	Pekerja	10 (sepuluh) Orang
2	PNS	8 (Delapan) Orang
3	Mahasiswa	10 (sepuluh) Orang
4	Akademisi	10 (sepuluh) Orang
	Jumlah	38 Orang

diskusikan media dalam mitigasi bencana. Persoalan yang paling banyak didiskusikan oleh semua kelompok adalah pada media Padang Ekpress (Padek) dan Singgalang. Harian milik orang Padang ini, cenderung memberi informasi pada situasi saat terjadinya bencana. Padek dianggap sangat berlebihan dan heboh dalam mengekspose masyarakat yang tinggal di tepi pantai agar segera pindah. Menurut partisipan, meskipun masyarakat sangat khawatir tentang bencana, Padek tidak perlu terlalu mengekspose berita tentang malapetaka kematian besar. Partisipan menganggap gempa yang terjadi beberapa waktu lalu (30 September 2009 dan 26 Oktober 2010) tidak mendatangkan Stunami besar. Sementara Harian Singgalang digambarkan sebagai media yang terlalu heboh menceritakan pernyataan-pernyataan dari para ahli dan pakar gempa, yang seolah-olah pernyataan tersebut bakal nyata terjadi dalam waktu yang singkat. Masyarakat justru menilai bahwa semua takdir sudah ditentukan oleh Yang Maha Kuasa. Masyarakat juga berasumsi, Singgalang justru sama seperti media massa lainnya, ketika isu gempa dan Stunami sudah berkurang unsur dramanya, maka Singgalang dianggap sebagai media yang dengan mudah beralih ke isu lain. Media seharusnya berperan dalam situasi paskabencana, karena audiens membutuhkan informasi terutama terkait langkah-langkah dan upaya ke depan.

Hasil analisis data menunjukkan bahwa semua kelompok menilai Padang Ekpress dan Singgalang sebagai media yang cenderung mengidap narsisme dalam pemberitaan fenomena alam gempa bumi dan Tsunami. Kelompok masyarakat ini menilai media hanya memfokuskan pada usaha mereka untuk mengungguli media lain. Ketika satu media meliput satu kejadian, yang lain tidak mau ketinggalan. Akibatnya, keberagaman isi menjadi

tidak terpenuhi, karena yang berbeda hanya sudut pandangnya, bukan beritanya.

Pemberitaan bencana memiliki tingkat urgensi yang tinggi di Sumatera Barat, mengingat kondisi dan situasi *negari* ini memang rawan bencana. Selain itu, bencana juga merupakan *blessing in disguise* dalam kacamata bisnis media, karena sifat informasinya yang tidak pernah kering dan kandungan nilai beritanya tinggi.

Informan dari kalangan pekerja dan pegawai negeri cenderung menilai Padang Ekpress dan Singgalang sebagai media massa tercetak yang sudah sangat luar biasa dalam memberikan informasi tentang bencana, sebab mereka beranggapan bencana merupakan peristiwa yang sangat membekas, baik secara psikologis maupun sosial. Masyarakat selalu ingin tahu dan membutuhkan informasi tentang berbagai hal mengenai bencana yang terjadi, terutama mengenai penyebab, korban, kerugian, dampaknya secara luas, dan penanggulangan gempa bila terjadi dalam waktu yang tidak dapat diprediksi.

Persepsi informan dari kelompok mahasiswa dan akademisi, lebih mendiskusikan kedua media yakni Padang Ekpress dan Singgalang dapat memberi kontribusi dalam mencegah banyaknya korban dengan mengurangi kepanikan masyarakat akibat isu-isu dan rumor yang tidak bertanggung jawab. Sebagai media besar yang berada di Sumatera Barat, mereka berasumsi, kedua media ini juga dianggap telah mendidik masyarakat agar lebih melek bencana. Berita-berita yang akurat dan berimbang sesuai dengan *cover both side*, sangat dibutuhkan masyarakat. Menurut partisipan sudah menjadi rahasia umum di kalangan media (teks, audio, gambar, dan video) bahwa kejadian buruk adalah sasaran “empuk” pemberitaan-*bad news is a good news*. Partisipan juga berharap jangan sampai media justru menciptakan “bencana baru” melalui pemberitaannya.

Tabel 1 merangkum hasil pembahasan secara valid dari hasil wawancara dengan informan yang dijadikan sampel dalam penelitian ini.

Kedua, Persepsi masyarakat Minangkabau terhadap pemberitaan gempa dan mitigasi bencana. Persepsi masyarakat Minangkabau tentang pemberitaan di media cetak mengenai peran media dan berita mitigasi bencana, menunjuk-

kan kecendrungan bahwa kelompok yang berbeda-beda memiliki persepsi yang berbeda-beda pula mengenai peranan media dan pemberitaan gempa, tsunami, serta mitigasi bencana. Perbedaan latar belakang sosio-kultural masyarakat mempengaruhi persepsi mereka terhadap pemberitaan gempa dan mitigasi bencana. Hasil analisis menunjukkan bahwa bagi kalangan pekerja dan Pegawai Negeri Sipil, cenderung memiliki persepsi yang sama, yakni kedua media yang dijadikan sampel (Padang Ekpress dan Singgalang) dinilai terlalu mengekspos bencana secara berlebihan. Hal ini yang menyebabkan masyarakat kalut, bahkan eksodus ke luar daerah. Sementara itu kalangan mahasiswa dan akademisi, menyatakan pemberitaan di media cetak lokal di Kota Padang (Padang Ekpress dan Singgalang) mengenai pemberitaan gempa dan mitigasi bencana, dianggap telah memberikan pencerdasan kepada masyarakat. Kedua media dianggap turut mengimbau warga agar tidak berbondong-bondong lari ke atas bukit atau tempat ketinggian, setiap gempa terjadi.

Kelompok tersebut juga menilai peran Padang Ekpres dan Singgalang telah mewakilkan media cetak lainnya, dalam penyediaan informasi yang *up to date* tidak hanya seputar urusan jumlah korban dan menggalang bantuan, tapi juga dalam hal manajemen bencana. Kelompok partisipan ini menilai manajemen bencana adalah satu istilah kolektif yang mencakup semua aspek perencanaan tanggap bencana, termasuk aktivitas-aktivitas pra dan paskabencana. Istilah ini merujuk pada manajemen dari sejumlah risiko bencana.

Ketiga, Pengaruh pemberitaan gempa bumi dan mitigasi bencana. Dalam penelitian ini kelompok masyarakat diminta untuk mengemukakan secara terpisah ada atau tidaknya pengaruh (*effect*) pemberitaan gempa bumi terutama dalam

kaitannya dengan mitigasi bencana. Hasilnya, diperoleh kesan bahwa pemberitaan tentang gempa yang dimuat dalam harian Padang Ekpress dan Singgalang, serta peranan dari kedua media tercetak ini dalam hal mitigasi bencana sangat mempengaruhi bentuk pola pikir dan sikap mereka dalam menghadapi bencana. Dalam hal ini terlihat pula perbedaan-perbedaan yang sangat jelas dalam hal pengaruh pemberitaan melalui media cetak harian. Kalangan pekerja lebih melihat pengaruh pemberitaan di padang Ekpress dan Singgalang sebagai bentuk informasi yang dapat meningkatkan pengetahuan tentang mitigasi bencana, salah satunya yakni bagaimana cara melakukan manajemen bencana meliputi lima hal yaitu; *pertama*, pencegahan, yang dilakukan ketika tidak terjadi bencana. *Kedua*, mitigasi bencana. *Ketiga*, kesiap-siagaan, dan peringatan dini (ketika memasuki situasi potensial bencana). *Keempat*, tanggap darurat. *Kelima*, rehabilitasi dan rekonstruksi. Pengaruh ini juga tidak lepas dari partisipasi pemerintah yang bekerjasama dengan media dalam upaya melakukan peningkatan pengetahuan tentang mitigasi bencana alam di Sumatera Barat.

Dari kalangan pegawai negeri memiliki pandangan yang berbeda pula mengenai pengaruh pemberitaan gempa bumi terutama dalam kaitannya dengan mitigasi bencana. Padang Ekpress dan Singgalang dinilai tidak berperan positif dalam manajemen bencana. Hal ini terlihat pada pemberitaan media kurang memberikan pengetahuan terhadap masyarakat dalam hal evakuasi ketika gempa dan tsunami. Kedua media cetak ini juga dinilai memberikan dampak yang negatif atau buruk bagi masyarakat. Hal ini terlihat kedua media sangat sering mengekspos bencana gempa secara berlebihan. Ini yang menyebabkan ma-

Tabel 2. Persoalan yang Banyak Dibicarakan

No	Kelompok informan	Persoalan yang dibicarakan
1.	Pekerja buruh dan pegawai negeri	<ul style="list-style-type: none"> ■ Bencana merupakan peristiwa yang sangat membekas, baik secara psikologis maupun sosial.
2.	Akademisi: mahasiswa dan dosen	<ul style="list-style-type: none"> ■ Kontribusi media dapat mengurangi kepanikan masyarakat akibat isu-isu dan rumor yang tidak bertanggung jawab. ■ Media mendidik masyarakat agar lebih melek bencana.

Tabel 3. Persepsi tentang Pemberitaan

No	Kelompok informan	Persoalan yang dibicarakan
1.	Pekerja (buruh) dan Pegawai Negeri	Pemberitaan gempa dan mitigasi bencana, di Harian Padang Ekpress dan Singgalang terlalu mengekspos bencana secara berlebihan. Hal ini dinilai menyebabkan masyarakat kalut, bahkan eksodus ke luar daerah.
2.	Mahasiswa	Harian Padang Ekpress dan Singgalang yang memberikan pencerdasan kepada masyarakat. Salah satunya, media turut mengimbau kepada warga agar tak berbondong-bondong lari ke atas bukit atau tempat ketinggian, setiap gempa terjadi.
3.	Dosen	Harian Padang Ekpress dan Singgalang berperan dalam hal manajemen bencana, yakni manajemen bencana yang mencakup semua aspek perencanaan tanggap bencana, termasuk aktivitas-aktivitas pra dan paskabencana. Istilah ini merujuk pada manajemen dari sejumlah risiko bencana.

syarakat takut dan khawatir, bahkan lebih menyelamatkan diri lari ke luar daerah. Tidak sedikit warga yang menjadi korban kecelakaan setiap kali terjadi eksodus tersebut. Partisipan ini menilai fungsi media, ibarat dua sisi mata uang. Di satu sisi, media dapat memberi pencerahan, di sisi lain, media turut menciptakan keresahan.

Kalangan mahasiswa dan dosen memiliki pandangan yang mirip mengenai pemberitaan gempa bumi terutama dalam kaitannya dengan mitigasi bencana di Harian Padang Ekpress dan Singgalang. Pada umumnya mereka melihat tiga pengaruh penting dalam pemberitaan tersebut, yakni peningkatan pengetahuan. Padang Ekpress dan Singgalang telah berkontribusi dalam mengurangi kerentanan. Padang Ekpress dan Singgalang dipersepsi oleh masyarakat Sumbar terutama yang tinggal di Kota padang telah mampu menjadi media yang dapat dijadikan sarana pendidikan bagi masyarakat dalam mengenali dan memahami bencana. Pada saat terjadi bencana, peran kedua media (Padang Ekpress dan Singgalang) dinilai dapat mendukung proses terjawabnya hak asasi penduduk korban bencana (korban selamat) bahwa mereka berhak atas bantuan dari pihak luar. Menurut informan, media adalah aktor yang berfungsi menjadikan masyarakat untuk mengetahui keadaan (*well informed*). Padang Ekpress dan Singgalang

dianggap telah bertugas memaksimalkan peran dalam usaha rehabilitasi dan rekonstruksi serta memacu masyarakat untuk tetap bersemangat melanjutkan hidup dan siap menghadapi bencana yang akan datang.

Berdasarkan temuan-temuan penelitian ini bahwa terjadi perbedaan persepsi mengenai peran media cetak lokal dalam mitigasi bencana di Minangkabau merupakan hal yang wajar. Hal ini terjadi karena tingkat persepsi individu sangat dipengaruhi oleh latar belakang sosial dan kebiasaan yang dimilikinya. Menurut Severin and Tankard, persepsi dipengaruhi oleh beberapa faktor psikologis, seperti; asumsi, motivasi, penghargaan terhadap nilai-nilai budaya, minat, dan sikap. Berkaitan dengan hal ini, peneliti berpendapat bahwa faktor-faktor sosiokultural dan demografik seperti pekerjaan, tingkat pendidikan, umur dan status ekonomi mempengaruhi persepsi.

Menurut persepsi mahasiswa dan dosen, media lokal dapat mengurangi kepanikan masyarakat akibat isu-isu dan rumor yang tidak bertanggung jawab dan mendidik masyarakat agar lebih melek bencana. Hal tersebut dilatarbelakangi bahwa mahasiswa dan dosen memandang peran media lokal secara positif. Masyarakat memerlukan informasi-informasi yang mendidik dan mencerdasakan sesuai dengan peran media massa

Tabel 4. Persepsi Terhadap Pengaruh Pemberitaan

No	Kelompok Partisipan	Pandangan Tentang Pengaruh Pemberitaan
1.	Pekerja (Buruh)	peningkatan pengetahuan tentang mitigasi bencana, yakni bagaimana cara melakukan Manajemen bencana meliputi lima poin. pencegahan, mitigasi bencana. kesiapsiagaan, dan peringatan dini (ketika memasuki situasi potensial bencana), tanggap darurat, rehabilitasi dan rekonstruksi.
2.	Pegawai Negeri	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Berperan positif dan penting dalam manajemen bencana, seperti memberikan pengetahuan terhadap masyarakat dalam hal evakuasi ketika gempa dan Tsunami terjadi. ▪ Berperan negatif kepada masyarakat seperti, terlalu mengekspos bencana secara berlebihan. Ini yang menyebabkan masyarakat kalut, bahkan eksodus ke luar daerah.
3.	Mahasiswa & Dosen	<ul style="list-style-type: none"> ▪ Peningkatan pengetahuan, media berkontribusi dalam mengurangi kerentanan. Artinya, media bisa dijadikan sarana pendidikan bagi audiens untuk lebih mengenali dan memahami bencana. ▪ Kemudian saat terjadi bencana, peran media adalah mendukung proses terjawabnya hak asasi penduduk terkena bencana. ▪ Media bertugas memaksimalkan peran dalam usaha rehabilitasi dan rekonstruksi serta memacu masyarakat untuk tetap bersemangat melanjutkan hidup dan siap menghadapi bencana yang akan datang.

menurut Wilbur Shramm, bahwa media massa berperan sebagai pendidik dan memperluas cakrawala pemikiran. Persepsi yang benar tentang peran media cetak lokal baik oleh masyarakat maupun oleh wartawan, dapat membantu proses mitigasi bencana secara lancar.

Persepsi menurut Buruh dan pegawai negeri, bahwa media lokal terlalu mengekspos bencana secara berlebihan dan menyebabkan masyarakat kalut, bahkan eksodus ke luar daerah, didasarkan atas latar belakang para pegawai yang memandang kehidupan seharusnya berjalan dengan teratur, maka pemberitaan tentang bencana pun diharapkan jangan berlebihan. Latar belakang social para pegawai yang sehari-harinya hidup

teratur merasa kalut apabila ada berita yang sensasional dan menakutkan.

Temuan penelitian ini juga relevan dengan Teori Perbedaan Individu, bahwa individu memiliki perbedaan secara individual. Menurut teori yang diketengahkan oleh Melvin D. Defleur (<http://id.shvoong.com/social-sciences/counseling/2205877-teori-perbedaan-individu-oleh-melvin/>) atau lebih dikenal dengan teori "*Individual Differences Theory of Mass Communication Effect*". Manusia yang dibesarkan dalam lingkungan yang secara tajam berbeda, menghadapi titik-titik pandangan yang berbeda secara tajam pula. Dari lingkungan yang dipelajarinya itu, mereka menghendaki seperangkat sikap, nilai, dan kepercayaan

yang merupakan tatanan psikologisnya masing-masing pribadi yang membedakannya dari yang lain. Teori perbedaan individual ini mengandung rangsangan-rangsangan khusus yang menimbulkan interaksi yang berbeda dengan watak-watak perorangan anggota khalayak. Terdapat perbedaan individual pada setiap pribadi anggota khalayak itu, maka secara alamiah dapat diduga akan muncul efek yang bervariasi sesuai dengan perbedaan individual itu.

Dengan demikian dapat disimpulkan bahwa pengaruh media terhadap individu berbeda satu sama lainnya. Hal ini juga disebabkan bahwa individu mempunyai persepsi yang berbeda-beda tentang peran media lokal dalam mitigasi bencana alam di Minangkabau. Setiap orang akan menanggapi isi media dengan sangat berbeda, berdasarkan kepentingan mereka dan disesuaikan dengan kepercayaan serta nilai-nilai sosial mereka.

Simpulan

Berdasarkan temuan-temuan penelitian yang ada, dapat disimpulkan bahwa kelompok masyarakat yang berasal dari kelompok sosial yang berbeda-beda (buruh, pegawai negeri, dosen, mahasiswa) cenderung memiliki persepsi yang berbeda-beda pula tentang peran media dan berita mitigasi bencana.

Dalam hal ini kalangan pekerja, mereka yang notabene memiliki pengetahuan rendah dan rata-rata kalangan pemuda, relatif termarginalkan secara ekonomi dan sosial, mendapatkan pengetahuan terutama dalam bagaimana cara melakukan manajemen bencana. Mereka juga menginginkan informasi sebanyak-banyaknya tentang mitigasi bencana dan akan dipraktikkan ketika menghadapi fenomena alam yang ditakutkan tersebut. Bagi mereka pemberitaan di Padang Ekpress dan Singgalang, telah memberikan pengaruh yang sangat besar, terutama pengetahuan secara dini tentang gempa dan tsunami.

Menurut kelompok pegawai negeri, lebih berpandangan subjektif kepada media, seperti mereka menilai Padang Ekpress dan Singgalang merupakan media yang juga memberikan dampak buruk kepada masyarakat yakni adanya anggapan mereka yang melihat media terlalu mengekspos

bencana secara berlebihan. Ini yang menyebabkan masyarakat merasakan takut terhadap bencana yang tidak bisa ditebak pasti kedatangannya.

Sementara dari kalangan mahasiswa dan dosen, cenderung memiliki persepsi yang lebih kompleks terhadap peran Padang Ekpress dan Singgalang sebagai media massa dan berita mitigasi. Kelompok ini pada dasarnya merupakan kelompok yang tingkat pengetahuan sosialnya relatif tinggi karena memiliki pemahaman serta interpretasi yang lebih kompleks, mereka menilai kedua media memang diperuntukkan bagi masyarakat Sumbar ini telah berkontribusi dalam pendidikan bagi masyarakat untuk lebih mengenali dan memahami bencana.

Dengan munculnya persepsi yang beragam, maka pengola media massa di Padang ke depannya diharapkan memberikan informasi sesuai dengan fungsi utama media massa yakni memberi informasi ke semua golongan masyarakat dengan memperhatikan berbagai karakteristik masyarakat. Informasi dikemas sesuai latarbelakang individu para pembacanya, baik tingkat pendidikan, tingkat ekonomi, dan sosial yang ada. Pemerintah Kota Padang dan lembaga yang terkait dengan kebencanaan, diharapkan memberikan fungsi pengawasan terhadap media yakni dengan berperan serta memberi informasi yang benar dan terbaru sehingga dampak negatif dari pemberitaan tentang bencana di media lokal dapat dihindari.

Ucapan Terima Kasih

Penulis mengucapkan terimakasih kepada Harian Padang Ekpress dan Harian Singgalang yang telah memberi kemudahan dalam pengumpulan data selama penelitian. Ucapan terima kasih juga penulis sampaikan kepada kelompok masyarakat yang telah bersedia meluangkan waktu untuk menjadi informan dalam penelitian ini.

Daftar Pustaka

- AH, 4 November 2009, *Kami Terkurung di Ambacang, harian Singgalang, Padang.*
- AR, 14 Oktober, 2010, *Mereka para Pemberani, harian Singgalang, Padang.*

- Astraatmadja, Atmakusumah, 2009, *Tuntunan Zaman: Kebebasan Pers dan Ekpresi*, Gramedia: Jakarta.
- Depari, Eduard dan Colin MacAndrew, 1988, *Peranan Komunikasi Massa dalam Pembangunan*, Gadjah Mada University Press, Yogyakarta.
- Dye, Thomas R. dan Harmon Zeigler, 1986, *American politics in the Media Age*, Brooks/Cole Publishing Company: Monterey, California.
- EDR, 6 November 2009, *Pondok Kota mat, harian Singgalang, Padang*.
- Fikri, Fachrul and Setyawati, Irma and Syahputra, Hendra and Munadi, Khairul, 2011, *Pengembangan Sistem Informasi Kejadian Bencana Berbasis Web di Aceh (contoh: Data dan Informasi Bencana Aceh)*, Seminar Nasional Informatika 2011, ISSN:1979-2328.
- GS, 15 Oktober, 2010, *Gempa dan Tsunami, harian Singgalang, Padang*.
- http://bappeda.jabarprov.go.id/docs/perencanaan/20070524_071620.pdf (dalam penelitian Paripurno Teguh, Eko, Berbagai Bencana Alam di Indonesia) diakses tanggal 3 November 2010.
- http://id.wikipedia.org/wiki/Bencana_alam diakses tanggal 6 November 2010
- <http://www.ubm.ac.id/berita/berita-dan-kegiatan/seminar-nasional-ilmu-komunikasi-liputan-media-masih-didominasi-liputan-pascabencana.html> diakses tanggal 28 Desember 2010.
- (<http://id.shvoong.com/social-sciences/counseling/2205877-teori-perbedaan-individu-oleh-melvin/> diakses tanggal 06 Maret 2011.
- Jatya, Anuraga, 2009, *Persepsi Masyarakat tentang Pengaruh Media terhadap Tingkat Kejahatan di Kotamadya Jogjakarta dan Upaya Regulasi Hukum Pidana untuk Mengendalikannya*, Universitas Islam Indonesia, Yogyakarta.
- Jil, 5 November 2009, *Goyangan di Sore Kelab, Padang Ekpress, Padang*.
- Lestari, Puji, 2007, *Manajemen Komunikasi Bencana di Daerah Rawan Bencana (Studi pada Bencana Gempa Bumi di Kecamatan Gantiwarno, Klaten)*, *Jurnal Ilmu Komunikasi*, Volume 5 nomor 3 September-Desember 2007, Jurusan Ilmu Komunikasi FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta.
- Lia, 6 November 2009, *Andalas Jadi Sasaran Berlindung, Padang Ekpress, Padang*.
- Littlejohn, Stephen & Foss, A. Karen, 2009, *Teori Komunikasi*, Salemba Humanika, Jakarta.
- McQuail, Denis, 1987, *Teori Komunikasi Massa: Suatu Pengantar, Edisi Kedua*, Erlangga, Jakarta.
- McCombs, Maxwell E., 1981, *The Agenda Setting Approach*, dalam Dan D Nimmo dan, Keith R. Sander (eds), *Handbook Of Political Communication*, Sage Publication, Beverly Hills.
- Mulyana, Deddy dan Solatun, 2007, *Metode Penelitian Komunikasi*, PT Remaja Rosdakarya, Bandung.
- Nelson, Nici dan Wright, Susan, 1995, *Power and Participatory Development: Theory and Practice*, Intermediate Technology Publications, London.
- Pawito, 2001, *Voters, Perception of Television Campaign Reporting*, dalam berita IPTEK No.1, Tahun ke 42, 2001-LIPI Jakarta.
- Paripurno Eko Teguh, 2009, *Manajemen Bencana: Seputar Beberapa Bencana di Indonesia*, Jakarta.
- Piliang, Soesilo, *Duka Tersemai di Kota Padang*, *Harian Singgalang*, 31 September 2009.
- Priyowidodo, Gatot, 2010, *Reporting on 'Monas Incident' in the mass media Construction*, *Jurnal Ilmu Komunikasi FISIP UPN "Veteran" Yogyakarta*, Volume 8 Nomor 2, Mei-Agustus 2010.
- Kurnia, Eko, 2006, *Studi Analisis Isi Pemberitaan Media Massa tentang Lingkungan Hidup dan Implikasinya terhadap Kebijakan Pengelolaan Lingkungan di Kabupaten Bangka*, Universitas Diponegoro, Jawa tengah.
- Rachmadi, Benny, 2007, *Lagak Jakarta*, Gramedia: Jakarta.
- RE, 5 November 2009, *Pasar raya Hancur. harian Singgalang, Padang*.

- Rubin, 1992, *Community Organizing and Development: Second Edition*, Macmillan Publishing Company, New York.
- San, 3 November 2009, *Rabu Nestap, Padang Ekpress, Padang*.
- , 4 November 2009, *Sekolah Darurat di Bangun, Padang Ekpress, Padang*.
- , 7 November 2009, *Kemana Kami Harus Tinggal, Padang Ekpress, Padang*.
- Severin, Werner J., James W. Tankard Jr., 2005, *Teori Komunikasi: Sejarah, Metode, dan Terapan di dalam Media Massa*, Edisi kelima, Prenada Media, Jakarta.
- Saverin, Werner J. & Saverin Tankard Jr., 1988, *Communication Theories: Origin, Methods, Uses 2nd ed*: Longman, New York.
- Sugiyono, 2005, *Memahami Penelitian Kualitatif*, CV Alfabeta, Bandung.
- Sugiantoro, Roni, dan Purnomo Hadi, 2009, *Manajemen Bencana: Respons dan Tindakan terhadap Bencana*, Media Presindo, Jakarta.
- Undang-Undang Pers Indonesia No.40 tahun 1999.
- Waluyo, Djoko, 2008, Peran Media Lokal dalam Mewartakan Bencana Alam untuk Meningkatkan Kesadaran Masyarakat terhadap Bencana (Kasus di Bengkulu), Kom Mti-Vol 2.
- Watt, James H.dan Sjef A. Van den Berg, 1995, *Research Methods for Mass Communication Science*: Allyn and Bacon, Boston.
- Wedharsa, Nadhila, Avina, 2011, *Peran Media dalam Mitigasi Bencana*, Universitas Indonesia.
- WN, 13 Oktober, 2010, *Mentawai nan Merasai, harian Singgalang, Padang*.
- YK, 3 November 2009, *Bantuan Medis, harian Singgalang, Padang*.
- ZFD, 16 Oktober, 2010, *Papa Kapan Pulang, harian Singgalang, Padang*.